

## BAB II

### LATAR BELAKANG PRAGMATISME WILLIAM JAMES

#### II. 1. RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYANYA

William James<sup>1</sup> dilahirkan di New York pada tanggal 11 Januari 1842 dan dibesarkan dalam suatu keluarga cendekiawan yang sejak lama menaruh perhatian pada agama dan hal-hal yang bersifat kerohanian (teologis). Ayahnya, Henry James, Sr., yang kebetulan adalah seorang penulis filosofis, ahli teologi, dan seorang yang mencintai kebudayaan lebih mengembangkan sikap demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Ia lebih menghargai dan menyukai penghayatan pribadi yang unik, khas dan mendalam daripada mengikuti aturan-aturan institusional yang serba formal. Ia pun berusaha menanamkan nilai-nilai demokratis, agamis dan mengharapkan agar anak-anaknya kelak menjalani hidup sebagai cendekiawan, republikan dan kosmopolitan. Salah seorang adik William James, adalah seorang novelis terkenal, bernama Henry James, Jr.

Pola asuh ini sangat mempengaruhi kehidupan dan sikap pribadi James di kemudian hari, yakni kurang menyukai aturan-aturan yang serba formal dan otoriter. Ia juga tidak menyukai pembatasan yang terlalu kaku antardisiplin ilmu dan peran lembaga keagamaan yang menganggap dirinya berwenang sebagai perantara rohani-ah antara Tuhan dan manusia. Ketika masa mudanya, James berhasrat untuk menjadi pelukis terkenal. Tetapi, kemudian dalam kehidupannya dengan seni, beliau mendapat pelajaran bahwa dirinya dapat hidup tanpa seni, dan James mengarah pada dunia medis dan ilmu kealaman (*natural science*). Keahliannya dalam dunia keilmuan bersamaan dengan sensibilitas akan dunia seni, seperti dalam keahliannya dalam bidang psikologi, yang kemudian diperkaya dan dilengkapi dengan penguasaan akan seni yang sebelumnya sudah dipelajari oleh James, serta latihan kedisiplinan dalam bidang keilmiahan, merupakan karakteristik yang menjadikan James sebagai seorang pengajar dan penulis yang cemerlang, dan meraih kesuksesan luar biasa.

Kehebatan itu dikenal oleh khalayak umum pada tahun 1890 ketika karyanya *Principles of Psychology* terbit, dan menandakan periode yang baru bagi

cabang keilmuan serta menandakan arah James ke filsafat. Pandangan James mengenai permasalahan moral, epistemologis, dan metafisika dalam konteks pengalaman yang nyata merupakan semangat pemberontakan beliau terhadap idealisme intelektual. Radikal empirisme yang ditawarkan oleh James mempertahankan pluralitas dari pengalaman dalam rangka melawan pandangan keharmonisan dan kesederhanaan monisme. Pragmatisme, seperti yang didefinisikan oleh James dalam empirisme radikal-nya, telah menghadirkan konsekuensi besar dalam pemikiran modern. Di samping itu, James dapat disebut sebagai tokoh pertama yang mempopulerkan pragmatisme dan sekaligus menjadikannya sebagai mazhab filsafat yang hampir dapat dijadikan tumpuan dan pegangan kebanyakan orang Amerika.

Psikologi telah membawa James ke alam filsafat sehingga ia beralih mempelajari banyak problematika agama dan metafisika. William James menjadi dosen filsafat di Universitas Harvard selama kurang lebih 31 tahun dan meninggal dunia tahun 1910, setelah filsafat Pragmatismenya tersebar luas di Amerika dan Eropa. William James merupakan pendiri dari gerakan dari sebuah pemikiran yang dikenal dengan nama 'Pragmatisme', yang tidak hanya menyebar di Amerika, tetapi juga melampaui Eropa sebagai aliran filsafat selama lebih dari dua puluh tahun lamanya.

Selain itu, James tidak hanya umum dikenali sebagai salah satu dari filsuf Amerika yang berpengaruh, tetapi juga seseorang yang sangat mewakili pemikiran Amerika. Pada tahun 1910 William James meninggal dunia karena gagal jantung pada musim panas di rumahnya, di daerah Chocorua, New Hampshire. Berikut ini adalah tiga karya utama James yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1897. *The Will to Believe and Other Essays in Popular Philosophy*, pertama kali diajarkan pada kuliah "Human Immortality". (Kemudian diterbitkan secara resmi pada tahun 1898).
- 1901–2. Mengajarkan dalam kuliah karyanya: *The Varieties of Religious Experience* di Edinburgh (diterbitkan secara resmi pada tahun 1902).
- 1907. Bersamaan dengan menyatakan pengunduran diri dari kedudukan professor di Harvard, kemudian diterbitkan karya: *Pragmatism: A New Name for*

*Some Old Ways of Thinking*, sesuai dengan yang sudah dikuliahkan pada universitas di Boston dan Columbia.

Karya James *The Varieties of Religious Experience* (1902), yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini, merupakan sebuah pendekatan psikologis terhadap agama (*religion*). James berusaha memfokuskan kehidupan religius pada pengalaman religius yang dialami oleh individu. Dalam karya tersebut, yang menjadi subjek persoalan adalah perasaan religius (*religious feelings*), desakan-desakan hati terhadap religiusitas (*religious impulses*), dan fenomena-fenomena subjektif lain mengenai agama (*other subjective phenomena of religion*). James menemukan bahwa ada kehidupan religius didasarkan pada sebuah kepercayaan terhadap keteraturan yang tidak terlihat, perasaan akan kehadiran yang objektif, sebuah persepsi bahwa ada sesuatu dalam kehidupan. James mengatakan: “*They are as convincing to those who have them as any direct sensible experiences can be, and they are, as a rule, much more convincing than results established by mere logic ever are.*”<sup>2</sup> (James, 1902, p. 66). Kepercayaan akan hal-hal tersebut yang dimiliki oleh mereka sangat meyakinkan seperti pengalaman akan sensibilitas langsung, dan sebagai sebuah aturan, semakin meyakinkan daripada hasil logika.

Pada bab pertama, James mengutarakan dua pertanyaan mendasar mengenai agama, yaitu apakah kecenderungan agama dan apa signifikansi filosofisnya dari hal tersebut? Dalam banyak buku logika, perbedaan dibuat dalam dua aturan penyelidikan mengenai apapun. Pertama yaitu, apakah sifat dasar dari hal tersebut? Dan yang kedua, apakah pentingnya, artinya, atau signifikansinya? Lanjut, menurut James, pertanyaan yang pertama mengenai penyelidikan terhadap agama dapat dijawab dengan sebuah pertimbangan atau proposisi eksistensial. Dan pertanyaan yang kedua dapat dijawab dengan sebuah proposisi nilai. Kemudian James menerapkannya pada Kitab Suci (*Bible*) yang dikenal mengandung kebenaran menurut agama Kristen. Pertimbangan eksistensial dapat diperoleh dari Kitab Suci, karena ditulis oleh para orang suci dan dipercaya mengandung kebenaran. Namun, pertanyaan penting yaitu apakah Kitab Suci dapat menjadi pedoman untuk kehidupan dan apakah memiliki nilai untuk tujuan pembebasan dalam kehidupan manusia, menurut James diperlukan sebuah teori

yang dinamakan pertimbangan spiritual. Kedua kombinasi pertimbangan itu diperlukan untuk mengetahui apakah Kitab Suci benar bekerja. James kemudian menyoroti pengalaman religius dari beberapa tokoh religius yang membuktikan bahwa kepercayaannya terhadap kebenaran agama (Kitab Suci) terealisasi dalam sebuah pengalaman religius yang seringkali dianggap keajaiban.

Pada bab kedua, James menganalisa bahwa definisi atau pemahaman terhadap agama, Tuhan, dan perasaan-perasaan religius sangatlah banyak. Namun, kebanyakan teori yang ada, terutama teori modern seringkali terlalu mengecilkan artinya, dan menurut James, hal itulah yang merupakan akar dari semua ke-absolutisme-an dan dogmatis, dimana filsafat dan agama telah ditempatkan pada konsep itu. Maksud James pada bab ini adalah mengajak kita untuk memiliki pemahaman yang kritis, dan tidak terjebak pada pandangan satu sisi, karena James menemukan pada setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama dan hal-hal yang menyangkut agama.

Kemudian, pada bab ketiga, James mengatakan bahwa karakteristik kehidupan religius adalah reaksi kita terhadap objek kesadaran, baik yang dapat dirasakan dengan sensibilitas kita melalui indera; maupun yang hanya ada di dalam pikiran kita, dalam hal ini yaitu religiusitas. Dan, seringkali objek kesadaran yang hanya dalam pikiran kita memiliki kehadiran yang lebih kuat daripada yang dapat dirasakan dengan indera. Jika diaplikasikan dalam kehidupan religius, misalnya keberadaan Tuhan bagi manusia adalah sebuah gagasan. Gagasan Tuhan dikenali dengan sifat ke-Maha-anNya. Kemudian, pada perkembangan kehidupan, sampailah pada masa dimana ilmu pengetahuan (*science*) menggantikan kedudukan agama dan atau Tuhan. Dimana para ilmuwan memperlakukan “Hukum Alam” sebagai fakta objektif yang dipuja. Karena bagi banyak orang sulit untuk memahami akan objek atau gagasan dan kehadiran yang begitu kuat, tetapi tidak real artinya tidak dapat dirasakan dengan sensibilitas indera.

Bab keempat dan kelima, James menyoroti hubungan antara agama dan kebahagiaan manusia, dan pembuktian bahwa agama dapat memberikan kebahagiaan ultima hanya dapat dijelaskan dengan pengalaman individu-individu yang mengalaminya sendiri, oleh James, mereka disebut dengan ‘*healty-minded*’.

Kemudian pada bab keenam dan ketujuh, James menyoroti mereka, yang dinamakan *'the sick-soul'* yaitu yang tidak mengalami kebahagiaan yang diperoleh dari agama.

Pada bab kedelapan, James menemukan sebagian orang memiliki karakteristik personal yang bercabang (*divided personality*), digambarkan pada satu sisi memiliki kepribadian yang positif yaitu yang optimis pada kehidupan, sisi lain negatif yang pesimis. Dikarenakan latar belakang yang beragam dari kehidupan personal sebelumnya, seperti pernah mengalami kekerasan pada masa kecil, kemudian James menemukan pada pengalaman beberapa orang bahwa dengan memiliki keyakinan terhadap agama dan atau Tuhan, individu dapat mengalami proses unifikasi terhadap dua kepribadian yang bercabang. Atau, dengan kata lain, agama dan atau Tuhan diyakini dapat menjadi solusi untuk kepribadian yang negatif, baik prosesnya secara bertahap maupun secara tiba-tiba.

Lebih lanjut lagi, pada bab kesembilan, James menyebutkan bahwa proses seseorang baik secara bertahap atau tiba-tiba berubah menjadi religius maupun spiritual, dinamakan dengan konversi (*conversion*), dan James menemukan dampak pada beberapa orang yang sudah mengalami konversi adalah mengalami kebahagiaan. Kemudian, pada bab kesebelas, James menggambarkan karakteristik kesucian (*saintliness*), sebagai hasil dari kehidupan religius. Karakter tersebut meliputi kualitas mencintai musuh sekalipun, kepasrahan diri, pengorbanan, kekuatan jiwa, kemurnian jiwa, dan kelembutan. Karakter kesucian tersebut ditemukan pada semua agama yang ada. Pada bab keempat belas dan kelima belas, James menganalisa nilai dari karakter kesucian dari beberapa tokoh spiritual maupun agama. Kemudian mengkontraskannya dengan pemikiran Nietzsche, sebagai kritik yang antipati dengan karakter kesucian. James mengatakan bahwa Nietzsche menempatkan manusia super-nya dalam posisi yang bahaya, karena menjadi predator dalam kemanusiaan.

Pada bab keenam belas dan ketujuh belas, James meyakini bahwa pengalaman religius personal berakar dan berpusat dalam kesadaran mistis, yaitu dengan ciri, pertama, tidak dapat dibuktikan dengan logika, merupakan pengetahuan yang dalam tentang sebuah kebenaran, namun tidak dapat dipertimbangkan dengan diskursus intelektual, bersifat sementara waktu, dan

bersifat pasif, artinya hanya dapat menerima pengalaman itu begitu saja. Kemudian, pada bab kedelapan belas, James mengemukakan peran penting filsafat terhadap misteri dan paradoks agama mengenai ke-Tuhan-an. Filsafat menurut James menyelamatkan agama dari privasi yang tidak bermanfaat (fanatis dan dogmatis) dan memberikan kepada publik hak universal mengenai agama. Pada bab terakhir, James menyimpulkan bahwa karakteristik religius adalah kepercayaan terhadap ke-Tuhan-an yang berfungsi atau berguna dalam kehidupan individu.

Lalu, karya kedua yang menjadi acuan dalam penulisan tesis ini adalah *The Will to Believe and Other Essays in Popular Philosophy* (1989), James ingin menyediakan sebuah argumen terhadap hak kita mengadopsi sebuah pendirian akan keyakinan terhadap religiusitas, meskipun berdasarkan fakta bahwa logika intelektual kita mungkin saja tidak diikutsertakan. Disini, James mengkritik keinginan dari orang-orang (kaum evidentalisme dan intelektualisme) yang berargumen bahwa logika intelektual adalah satu-satunya yang benar dalam menghakimi agama dan yang berhubungan dengan agama. James menolak mereka dengan berpendapat bahwa sah saja untuk meminta sumber-sumber non-intelektual seperti kehendak (*will*) atau keinginan besar (*passion*) ketika berhadapan dengan menilai keyakinan religius.

James menekankan bahwa keyakinan terhadap agama tidaklah sama dengan keyakinan intelektual berdasarkan bukti yang real. Sebab, bukti bahwa agama bekerja dalam pengalaman individu adalah dengan terlebih dahulu meyakini (*a priori*), bukan meyakini buktinya terlebih dahulu (*a posteriori*). Dan James juga menekankan, bahwa sah bagi siapapun untuk bertahan meyakini sesuatu, meskipun belum yakin akan buktinya bahwa sesuatu itu sungguh bekerja. James tidak berbicara tentang benar atau salahnya keyakinan terhadap agama, melainkan hak bagi penganut agama untuk meyakini keyakinannya. Dan, argumen James juga tidak ditujukan bagi para atheis dengan tujuan supaya percaya pada Tuhan, melainkan bagi mereka yang meyakini agama tertentu.

Kemudian, pada karya acuan ketiga yang digunakan dalam tesis ini, berjudul *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907). Pada bagian pertama merupakan usaha James menengahi perdebatan kaum rasionalis

dan empiris, mengenai sumber pengetahuan. Menurut James, dilema filosofis inilah awal mula konflik ilmu pengetahuan dan agama. Dilema tersebut meliputi pengabaian akan metafisika ketika berbicara mengenai agama, akibat ke-dogmatis-an agama dan ilmu pengetahuan.

Kemudian, James menguraikan pandangannya mengenai pragmatisme sebagai sebuah metode penyelidikan dan teori kebenaran dalam membuktikan kondisi manusia. Bagi James, konsekuensi praktis memiliki batasan pada individu yang mengalaminya. Artinya, konsekuensi dari sebuah gagasan atau keyakinan hanya dapat ditentukan oleh individu yang mengalaminya. Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman individual, dan konsekuensi praktis merupakan hal yang partikular dan singular bagi James. Kemudian, James mengutarakan argumen lain, bahwa pengetahuan dan signifikansi dari sebuah gagasan terletak pada tindakan konkret manusia.

Bagi James, gagasan dan pengetahuan bukan merupakan hasil akhir yang pasif dari pengalaman terdahulu, melainkan proyeksi aktif dari pengalaman yang akan menentukan masa depan. Ini adalah pandangan revolusioner terhadap tindakan manusia, dimana menurut James, manusia secara aktif menciptakan sendiri lingkungannya. Dan apa yang dilakukan manusia pada saat ini, akan menentukan pengalaman berikutnya. Fokus ketertarikan James adalah dalam pengalaman individu, dimana kejadian-kejadian praktis menjadi sebuah ujian bagi gagasan-gagasan. Dengan demikian, kebenaran dari sebuah gagasan akan terus-menerus berkembang dalam pengalaman manusia.

Untuk mengkaji konsep pragmatismenya dan pandangannya mengenai jalan tengah terhadap konflik ilmu pengetahuan dan agama, maka diperlukan usaha reflektif dari karya-karya tersebut. Usaha seperti ini termasuk dalam penelitian ini, yakni menggali pemikiran James tentang pragmatisme dan pandangannya mengenai jalan tengah terhadap konflik ilmu pengetahuan dan agama melalui karya-karyanya sendiri sebagai sumber primer, utamanya dari karya *The Varieties of Religious Experience* (1902), kemudian *The Will to Believe and Other Essays* (1989), dan *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907). Sedangkan karya-karya lain yang ditulis oleh pengarang lain sebagai sumber sekunder.

## II. 2. PANDANGAN YANG MEMANCING REAKSI WILLIAM JAMES

Pada awal James berfilsafat, ia menaruh perhatian pada persoalan mendasar manusia yang telah diketengahkan oleh pandangan evolusioner tentang dunia. Dalam tata susunan segala yang ada ini, status apakah yang diberikan pada pikiran manusia dan hasil-hasilnya, yaitu ide-ide dan tindakan-tindakan akal budi? Apakah kesadaran atau pikiran, yaitu kekuatan manusia menyadari dirinya, memikirkan ide-ide umum, mengingat kembali dan mengantisipasi, menyalin tujuan-tujuan dan mencari jalan untuk mewujudkannya, semata-mata seorang penonton atau “epifenomenon”<sup>3</sup> yang hanya menyertai proses fisik sebagaimana seorang saksi bisu tanpa mempunyai daya penyebab apapun dari dirinya sendiri?<sup>4</sup>

Jawabannya tidak hanya mencakup voluntarisme tetapi juga pragmatismenya, teorinya tentang kebenaran, dan pemikirannya tentang pengalaman. Pemikiran James sering digolongkan sebagai “voluntarisme”, yakni doktrin yang mengatakan bahwa usaha, kegiatan dan kehendak mempunyai keunggulan ketimbang usaha memperoleh pengetahuan teoritis – dan penilaian ini dapat berlaku jika ia dikualifikasikan sebagaimana mestinya. Dalam pemikiran voluntarisme James, maksud, tujuan, rencana, dan cita-cita manusia adalah kekuatan-kekuatan utama dalam dunianya. Pemikiran James dalam hal ini sebenarnya merupakan kritik terhadap rasionalisme dan atau intelektualisme.

Dalam iklim pemikiran pada masa James, maksud dari gagasan evolusioner adalah bagaimana pikiran manusia dalam kedua aspeknya, baik intelektual maupun moral harus menimbulkan persoalan besar. Bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang tak sanggup memenuhi keberadaan semua makhluk hidup di dalamnya, menuntut adanya perkembangan dari organisme yang mempunyai ciri-ciri khusus tertentu yang memungkinkannya untuk mengatasi kekuatan-kekuatan yang akan membinasakannya

Oleh karena itu, struktur-struktur dan ciri mempertahankan kehidupan harus mempunyai fungsi yang dalam beberapa cara memberikan sesuatu demi pemeliharaan hidup. Tentu saja James tidak menerima pandangan yang mengatakan bahwa fungsi pikiran manusia semata-mata membantu mempertahankan kelangsungan hidup dengan menyesuaikan diri atau



“mencocokkan diri” dengan lingkungan luarnya. Tetapi ia sungguh menyingkapkan prinsip teleologis<sup>5</sup> yang tersirat dalam suatu teori, misalnya seperti yang terdapat dalam esei Herbert Spencer tentang definisi pikiran. James bisa saja setuju bahwa kesadaran menghasilkan suatu tujuan terakhir, tapi ia tidak setuju bahwa fungsinya semata-mata membantu mempertahankan kelangsungan hidup. Kesadaran membawa tujuan-tujuannya sendiri secara jelas dan oleh karena itu harus memikirkan kualitas dan arah hidup ini di luar eksistensi mentah itu.

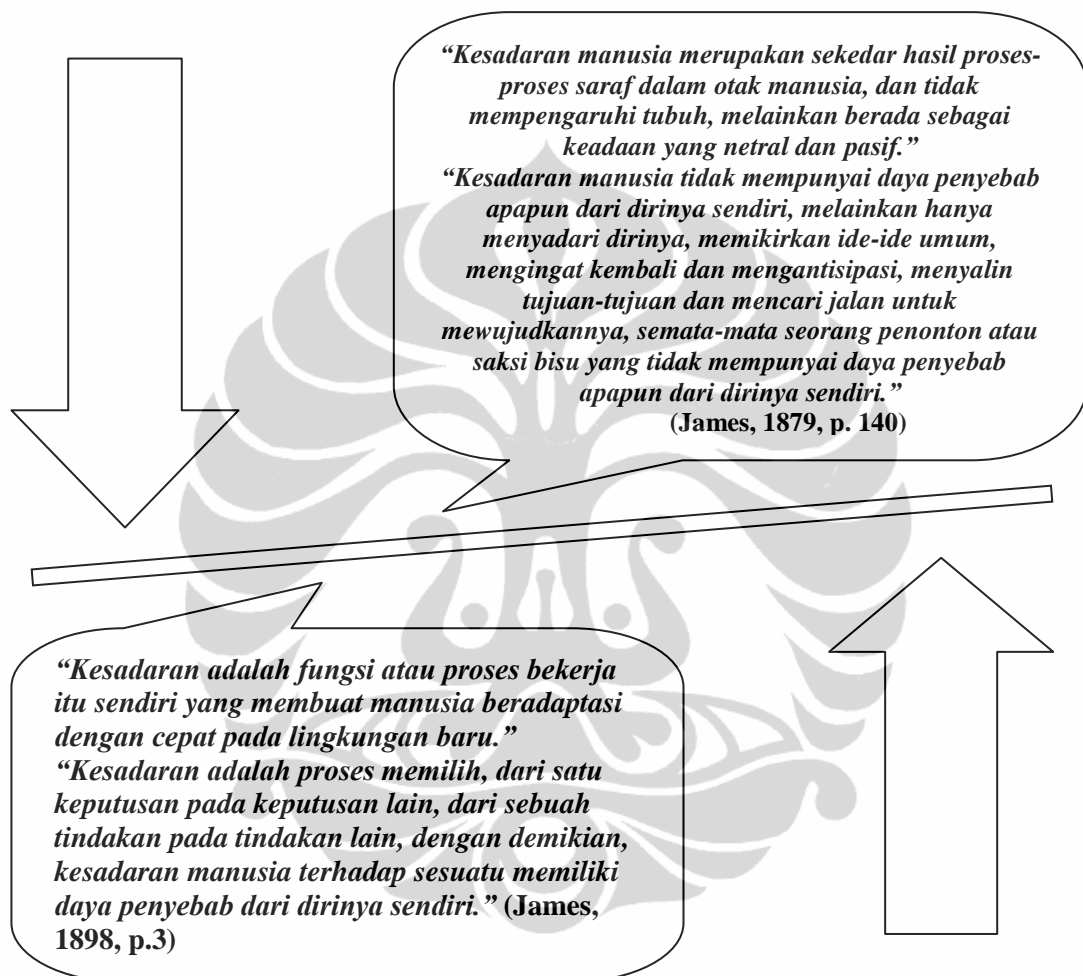
Bagaimanapun, masalah yang terpenting adalah sifat tak terhindarkannya gagasan teleologis itu; sekalipun kita hanya melihat kesadaran dari sudut pandang usaha mempertahankan hidup, James akan mengatakan bahwa kita masih perlu mempertanyakan apa sumbangannya pada beberapa tujuan atau sasaran. Dalam sejumlah karya-karya awalnya, ia mengungkapkan pendiriannya bahwa jika pikiran manusia tidak dikesampingkan sebagai suatu organ tubuh “yang tak berguna”, maka ia harus memainkan suatu peranan yang sejati dan tak tergantikan yang bukan hanya dalam tindakan hidup manusia tetapi juga dalam perjalanan sejarah dunia. Menurut James, kita memerlukan suatu pandangan tentang kesadaran manusia yang akan memungkinkan adanya daya pengubah nyata dalam dunia ini dan suatu pandangan dunia yang luwes dan terbuka untuk memungkinkan masuknya campur tangan ide-ide manusia. Pokok pengalaman orang-orang Amerika yang terdalam, adalah suatu keyakinan bahwa wajah dunia ini dapat di-beradab-kan melalui kepandaian dan usaha manusia. Suatu teori tentang kesadaran yang sama sekali tidak menyediakan ruang baik bagi tujuan maupun bagi usaha tidaklah mungkin mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

James juga mengutarakan ketidakpuasannya terhadap teori-teori kesadaran dewasa ini dari kalangan kaum mekanis dan epifenomenalis yang memiliki kecenderungan memandang pikiran manusia tidak lebih dari sekedar penonton pasif, yaitu hasil kekuatan fisik yang tidak penting. Pikiran dan kehendak – yaitu “pengalaman kegiatan” – sebaliknya, merupakan kekuatan-kekuatan yang tepat bersesuaian dengan campur tangan aktif dalam proses duniawi ini. Peranan keduanya bukanlah hanya menatap dunia ini berlalu, melainkan membantu mengubahnya dan, seandainya memang diperlukan, membuat kembali proses-proses dan peristiwa-peristiwanya. Dalam ungkapan yang disukai James sendiri,

kesadaran dan kehendak “membuat adanya suatu perbedaan”; tanpa pengaruh *mereka* jalanan segala sesuatu tidak akan terjadi sebagaimana mestinya.

Penolakan James terhadap argumen itu akan digambarkan pada skema berikut ini:

### Skema II. 1. Kritik James Terhadap Kesadaran yang Kosong



Benang merah pandangannya ialah bahwa filsafat dalam bentuk sebuah pandangan yang dominan atas manusia dan dunia ini, menyentuh ke dalam kegiatan kehidupan dan hal-hal yang paling mendesak. Filsafat bukanlah barang mewah bagi orang-orang yang mempunyai waktu senggang, juga bukanlah suatu hiasan hasil studi kaum terpelajar, filsafat adalah penuntun tertinggi tindakan manusia dalam setiap langkah hidupnya. Pandangan yang dipegang oleh seseorang tentang pertanyaan yang paling mendasar – yaitu kebebasan manusia dan eksistensi Tuhan – membuat adanya suatu perbedaan dalam perjalanan

kehidupannya dan dalam takdir sejarah kehidupan pribadinya. Ide mempunyai kekuatan, tetapi ide itu tidak mendapatkannya semata-mata dari kandungan logis dan intelektualnya. Agar menjadi efektif, ide-ide harus dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia dan mendaftarkan kehendak manusia. Apa yang kita yakini dan bagaimana cara kita bertindak, keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain; prinsip pragmatis yang paling mendasar ini terjalin erat bukan hanya dengan teori tentang makna dan doktrin tentang kebenaran, tetapi juga dengan filsafat itu sendiri sebagai sesuatu yang sangat diperlukan. Ide-ide atau gagasan yang merupakan sarana mengungkapkan pendirian-pendirian pokok kita, membuat dirinya dapat dirasakan karena ide-ide tersebut berperan sebagai penuntun perasaan-perasaan dan kehendak kita.

Banyak filsuf telah mulai dengan anggapan bahwa akal manusia adalah kekuatan otonom yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh kepentingan dan keinginan manusiawi. Sebaliknya pada James, ia mulai dengan mencoba menemukan “motif-motif untuk berfilsafat”. Refleksi filosofis adalah milik pemikir individual dan ia muncul dalam kerangka tujuan-tujuan dan rencana pribadi-pribadinya. Pemikiran filsafat tidak lahir dari keingintahuan intelektual; ia mengemban tugas untuk mengerti segala sesuatu sehingga kita betah tinggal dalam sebuah dunia yang tidak lagi berbahaya. Seluruh pemikiran, khususnya pemikiran yang menyibukkan diri dengan pokok persoalan etika, agama dan metafisika, dilihat dalam kaitan dengan seseorang yang melakukan tindakan berpikir itu, baik dalam hal tujuan, dan harapan, ketakutan dan keinginannya. Kita tidak semata-mata berpikir atau tiba-tiba tertarik untuk mengetahui; kehidupan manusia cenderung mengikuti beberapa pandangan dunia karena kehidupan itu sendiri memerlukan makna dan koherensi agar dapat berada. Hal ini berlaku bukan hanya pada pandangan tentang dunia luar tetapi juga bagi suatu pandangan tentang hakikat dan takdir si pemikir itu sendiri.

### II. 3. PANDANGAN YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN WILLIAM JAMES

Pemikiran Henry Bergson (1859-1941)<sup>6</sup> berpengaruh penting baik secara personal maupun filosofis bagi William James, terutama dalam konsep pragmatismenya. Menurut Bergson, hidup merupakan tenaga eksplosif yang telah ada sejak permulaan dunia. Kemudian terus berkembang dengan penentangan materi. Bergson meyakini adanya evaluasi yang dipandanginya sebagai suatu perkembangan yang menciptakan, yang meliputi semua kesadaran, semua hidup, semua kenyataan dimana di dalam perkembangannya senantiasa menciptakan bentuk-bentuk yang baru dengan menghasilkan kekayaan baru pula. Filsafat Bergson disebut sebagai filsafat hidup, karena Bergson mendasarkan filsafatnya pada kenyataan bahwa yang ada adalah gerak, hidup, berubah terus (dinamis).

Filsafat Bergson merupakan perlawanan terhadap pandangan pada waktu itu (abad 19 dan permulaan abad 20) yang menaruh penghargaan yang berlebihan terhadap pengetahuan rasional. Bergson, filsafatnya kembali pada pemikiran metafisis dan anti rasionalis, dan menciptakan filsafat intuisi. Fungsi intuisi ialah untuk mengenal hakekat pribadi dengan lebih murni dan dapat mengenali seluruh hakekat kenyataan. Hakekat kenyataan baik dari pribadi maupun dari seluruh kenyataan oleh intuisi dilihat sebagai “kelangsungan murni” atau “masa murni”. Intuisi yang dimaksudkan Bergson, lain dari perasaan perseorangan atau sentimen. Baginya filosof bukanlah seorang sentimental, bukanlah perasaan, melainkan seorang ahli pikir yang intuitif.

Bertolak dari pemikiran Henry Bergson, William James kemudian menawarkan sebuah konsep baru dalam memandang kebenaran. Ia menolak kebenaran sebagai sesuatu yang sifatnya statis, yang dikandung oleh suatu gagasan. Hal ini menimbulkan implikasi, bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak, melainkan berubah-ubah. Pandangan ini juga mengarahkan cara pandang kita untuk menganggap gagasan-gagasan hanya sebagai instrumen atau alat untuk mencapai maksud dan tujuan kita. Dengan demikian, motivasi subjektiflah yang akan menentukan kebenaran suatu gagasan. James, terutama dalam bukunya *The Meaning of The Truth* (1909). Kebenaran menurut James adalah sesuatu yang

terjadi pada ide, yang sifatnya tidak pasti. Sebelum seseorang menemukan satu teori berfungsi dalam tindakan, tidak diketahui kebenaran teori itu. Atas dasar itu, kebenaran itu bukan sesuatu yang statis atau tidak berubah, melainkan tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Kebenaran akan selalu berubah, sejalan dengan perkembangan pengalaman, karena yang dikatakan benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.

Mengenai kebenaran, ada satu kalimat dari William James yang cukup padat dalam menggambarkan, yaitu *“truth happens to an idea”*. Berbeda dengan konsepsi tradisional mengenai kebenaran yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang pasti dan tetap, James meyakini bahwa kebenaran itu terjadi pada suatu gagasan. Dalam hal ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dinamis. Maka kebenaran suatu gagasan tidaklah dikatakan sebagai “benar”, melainkan “menjadi benar”. Hal ini ditakar dari efek-efek praktis dan tindakan yang mengikuti gagasan tersebut.

### Skema II. 2. Pengaruh Pemikiran Bergson terhadap James



Sebuah gagasan dinilai benar, jika mengarahkan manusia pada suksesnya suatu tindakan. Dengan kata lain, jika gagasan itu mengarahkan kita pada tindakan yang membawa manfaat. Bagi James, benar dan bermanfaat merupakan satu hal

yang sama. “*You can say of it then either that ‘it is useful because it is true’ or that ‘it is true because it is useful’*”. Hal ini berkaitan dengan verifikasi yang dikenakan kepada suatu gagasan untuk menguji apakah gagasan itu benar atau tidak.

Secara sederhana, proses verifikasi terhadap suatu gagasan dapat dipahami dengan dua cara pandang, yaitu prospektif dan retrospektif. Secara prospektif, gagasan itu benar jika mengarahkan kita untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, proses verifikasi dimulai, dan gagasan tersebut memiliki kemungkinan untuk terbukti benar. Secara retrospektif, proses verifikasi telah mencapai hasilnya. Jika hasil tersebut bermanfaat, maka gagasan tadi merupakan gagasan yang benar. Lebih lanjut William James menyatakan bahwa “*True is the name for whatever idea starts the verification-process, useful is the name for its completed function in experience.*” Dari penjelasan ini terlihat bahwa bagi William James, isi dari sebuah gagasan atau ungkapan tidaklah penting, sepanjang gagasan tersebut mengarahkan kita untuk melakukan suatu tindakan yang akan membuahkan kesuksesan. Terlihat pula bahwa bagi James, kemauan mendahului kebenaran, di mana kemauan itu disertai dengan kehendak untuk percaya. Hal ini dikarenakan kebenaran merupakan sesuatu yang diaktualisasikan oleh manusia kepada gagasan tertentu yang ia jadikan pedoman untuk tindakannya.

Dalam *The Meaning of The Truth* (1909), James menjelaskan metode berpikir yang mendasari pandangannya di atas. Dia mengartikan kebenaran itu harus mengandung tiga aspek. Pertama, kebenaran itu merupakan suatu postulat, yakni semua hal yang di satu sisi dapat ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman, sedang di sisi lain, siap diuji dengan perdebatan atau diskusi. Kedua, kebenaran merupakan suatu pernyataan fakta, artinya ada sangkut pautnya dengan pengalaman. Ketiga, kebenaran itu merupakan kesimpulan yang telah digeneralisasikan dari pernyataan fakta.

James, dengan demikian, dapat dilihat sebagai penganjur empirisme dengan cara berpikir induktif. Menurut James, pemikir rasionalis adalah orang yang bekerja dan menyelidiki sesuatu secara deduktif, dari yang menyeluruh ke bagian-bagian. Rasionalis berusaha mendeduksi yang umum ke yang khusus, mendeduksi fakta dari prinsip. Sedang pemikir Empirisme, berangkat dari fakta

yang khusus (partikular) kepada kesimpulan umum yang menyeluruh. Seorang Empiris membuat generalisasi dari induksi terhadap fakta-fakta partikular. Tetapi empirisme James adalah Empirisme Radikal, berbeda dengan empirisme tradisional (David Hume) yang tidak memperhatikan hubungan-hubungan antar fakta. Empirisme radikal melihat bahwa hubungan yang mempertautkan pengalaman-pengalaman, harus merupakan hubungan yang dialami.

James menolak pandangan Hume yang menyangkal 'hubungan kausal'. Menurut James, jika kita memperhatikan lebih dekat segala pengalaman nyata yang kita alami, akan menyingkapkan relasi-relasi dan peralihan-peralihan. Kedudukan pengalaman sebegitu penting dalam pemikiran James, sehingga James sampai mengidentikkannya dengan realitas itu sendiri, terutama dalam salah satu esai-nya yang berjudul "A World of Pure Experience" dalam *Essays in Radical Empiricism* (1912). Pengalaman menurut James adalah tempat kita hidup, bergerak dan berada. Pengalaman bukanlah masalah penonton pasif yang di satu pihak memandang secara jelas dan menyimpan data-data inderawi yang dikemas dengan rapi di pihak lain (empirisme tradisional); pengalaman lebih merupakan arus yang hidup, dimana nasib manusia dibentuk. Pengalaman bermula dalam ungkapan James yang terkenal, sebagai "suatu kebingungan dan simpang siur". Lebih jelas lagi, pengalaman merupakan tumpuan unsur-unsur dari apa saja yang ditemukan, seperti perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan, reaksi-reaksi, antisipasi-antisipasi dan seterusnya; hanya dalam perjalanan waktu sajalah kita memilah-milah apa yang kita temukan, memadatkannya menjadi beberapa tatanan dan kemudian mencoba menyingkapkan apa arti dunia ini sebagai suatu keseluruhan dan apa makna keberadaan hidup kita di dalamnya. Hubungan-hubungan yang ada antara segala sesuatu itu hadir sebanyaknya dengan segala sesuatu itu sendiri dalam pengalaman.

## II.4. PERBEDAAN ANTARA KONSEP KEBENARAN CHARLES SANDERS PEIRCE DAN WILLIAM JAMES

Charles Sanders Peirce (1839-1914) dikenal sebagai “penemu” pragmatisme, disamping itu juga sebagai ahli logika, matematika, filsafat, dan semiotik.<sup>7</sup> Pragmatisme bagi Peirce terutama adalah *theory of meaning* (teori makna). Sementara bagi William James, pragmatisme merupakan pemikiran yang personal dan pluralistik. Fokus perhatian James mengarah kepada pengaruh dari bagian-bagian akan pengalaman, seperti perasaan akan kemauan, tujuan, dan identitas personal, dan hal tersebut menandakan perbedaan dari pragmatisme versi Peirce. Lebih singkatnya, pragmatisme bagi James adalah *theory of truth* (teori kebenaran). Konsep kebenaran bagi Peirce merupakan kebenaran yang diuji secara ketat, yaitu dengan melihat kesesuaian antara konsep dan kenyataan yang mendukung kebenaran konsep tersebut, yaitu kebenaran objektif yang ditemukan melalui kesesuaian antara konsep dengan fakta. Sedangkan konsep kebenaran James adalah kebenaran yang subjektif dan, dimana kesesuaian tidak mungkin tercapai, sebab, kebenaran adalah proses menjadi benar. Kebenaran selalu berubah, dan berbeda pada setiap individu menurut apa yang diyakininya sebagai yang benar.

Peirce menganggap pragmatisme sebagai sebuah metode klarifikasi terhadap (kebenaran) konsep (*a method of clarifying conceptions*). Prinsip dasarnya adalah bahwa usaha terbaik menemukan makna dari ide-ide atau gagasan adalah dengan mengujinya lewat eksperimen dan kemudian mengamati konsekuensinya. Peirce menyatakan bahwa semua klaim atas kebenaran dan pengetahuan harus mempunyai suatu ciri umum, yaitu suatu ciri yang membuatnya secara umum dapat diterima oleh semua orang diluar si subyek pembuat klaim tersebut. Peirce mengatasi kecurigaan bahwa kebenaran adalah relatif, dengan berpikir bahwa universalitas hanya dapat dicapai jika dapat menemukan suatu cara untuk menundukkan pemikiran kita pada suatu patokan yang pada dirinya tetap tak terpengaruhi oleh pemikiran itu sendiri. Peirce menemukannya dalam metode ilmu pengetahuan alam (*science*).



Jika pandangan Peirce tentang segala sesuatu dibedakan oleh hasratnya yang begitu besar terhadap logika dan universalitas yang kita samakan dengan matematika, maka pandangan James ditandai oleh penomorduaan masalah logika dan tuntutan bahwa pengalaman hidup tidak dapat dimasukkan dalam setiap bentuk akal universal apapun. Sementara Peirce semakin hari semakin tergugah akan perasaan tentang perlunya suatu komunitas para pakar dan penganut, James mempertahankan keunikan dan ketaktereduksian pribadi individu. Ciri khas pragmatisme James adalah keyakinannya yang tak tergoyahkan akan hak setiap orang, sekalipun kewajiban, bersandar pada pengalamannya sendiri dengan sungguh-sungguh dan menggunakannya sebagai suatu batu uji bagi pemikiran dan tindakan.

Istilah pragmatisme sebenarnya diambil oleh C.S. Peirce dari Immanuel Kant. Kant sendiri memberi nama "keyakinan-keyakinan hipotesa tertentu yang mencakup penggunaan suatu sarana yang merupakan suatu kemungkinan real untuk mencapai tujuan tertentu". Manusia memiliki keyakinan-keyakinan yang berguna tetapi hanya bersifat kemungkinan belaka, sebagaimana dimiliki oleh seorang dokter yang memberikan resep untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Tetapi Kant baru melihat bahwa keyakinan-keyakinan pragmatis atau berguna seperti itu dapat di terapkan misalnya dalam penggunaan obat atau semacamnya. Ia belum menyadari bahwa keyakinan seperti itu juga cocok untuk filsafat. Karena Peirce sangat tertarik untuk membuat filsafat dapat diuji secara ilmiah atau eksperimental, ia mengambil alih istilah pragmatisme untuk merancang suatu filsafat yang mau berpaling kepada konsekuensi praktis atau hasil eksperimental sebagai ujian bagi arti dan validitas idenya.

Filsafat tradisional, menurut Peirce, sangat lemah dalam metode yang akan memberi arti kepada ide-ide filosofis dalam rangka eksperimental serta metode yang akan menyusun dan memperluas ide-ide dan kesimpulan-kesimpulan sampai mencakup fakta-fakta baru. Metafisika dan logika tradisional hanya mengajukan teori-teori yang tertutup dan murni tentang arti, kebenaran, dan alam semesta. Pendeknya, filsafat tradisional tidak menambah sesuatu yang baru. Dengan sistemnya yang tertutup tentang kebenaran yang absolut, filsafat tradisional lebih menutup jalan untuk diadakan penyelidikan dan bukannya membawa kemajuan

bagi filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam rangka itulah Peirce mencoba merintis suatu pemikiran filosofis baru yang agak lain dari pemikiran filosofis tradisional.

Pemikiran filosofis yang baru ini diberi nama Pragmatisme. Pragmatisme lalu dikenal pada permulaannya sebagai usaha Peirce untuk merintis suatu metode bagi pemikiran filosofis sebagaimana yang dikehendaki di atas. Pragmatisme merupakan bagian sentral dari usaha membuat filsafat tradisional menjadi ilmiah. Tetapi untuk merevisi seluruh pemikiran filosofis tradisional bukan suatu hal yang mudah. Untuk maksud tersebut benar-benar dibutuhkan revisi dalam logika dan metafisika yang merupakan dasar filsafat. Secara umum orang memakai istilah pragmatisme sebagai ajaran yang mengatakan bahwa suatu teori itu benar sejauh sesuatu mampu dihasilkan oleh teori tersebut. Misalnya sesuatu itu dikatakan berarti atau benar bila berguna bagi masyarakat. Sutrisno lebih lanjut menyatakan bahwa pragmatisme Peirce yang kemudian hari ia namakan pragmatisme lebih merupakan suatu teori mengenai arti (*Theory of Meaning*) daripada teori tentang kebenaran (*Theory of Truth*)<sup>8</sup>.

Menurut Peirce kebenaran itu ada bermacam-macam. Ia sendiri membedakan kemajemukan kebenaran itu sebagai berikut :

*Pertama, transcendental truth* yang diartikan sebagai letak kebenaran suatu hal itu bermukim pada kedudukan benda itu sebagai benda itu sendiri. Singkatnya letak kebenaran suatu hal adalah pada "*things as things*". *Kedua, complex truth* yang berarti kebenaran dari pernyataan-pernyataan. Kebenaran kompleks ini dibagi dalam dua hal yaitu kebenaran etis disatu pihak dan kebenaran logis dilain pihak. Kebenaran etis adalah seluruhnya pernyataan dengan siapa yang diimani oleh si pembicara. Sedangkan kebenaran logis adalah selarasnya suatu pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Patokan kebenaran proporsi atau pernyataan itu dilandaskan pada pengalaman. Artinya; suatu proposisi itu benar bila pengalaman membuktikan kebenarannya. Proposisi itu keliru apabila bertentangan dengan realitas yang diucapkannya, bertentangan dengan pengalaman realitas.

Menurut Peirce, ada beberapa proposisi yang tidak dapat dikatakan salah, yaitu proposisi dari matematika murni. Di sini kriteria kebenaran matematika murni letaknya dalam hal "Ketidakmungkinannya lagi ", untuk menemukan kasus

yang lemah. Dalam matematika murni, semua kasus dan proposisi serba kuat. Proposisi matematika murni sama sekali juga tidak mengatakan sesuatu tentang hal-hal yang faktual ada atau fakta aktual karena matematika murni tidak pernah menghiraukan apakah ada hal real atau fakta yang cocok dengan pernyataan itu atau tidak. Karena itulah Peirce mengatakan bahwa proposisi matematika murni tidak dapat diklasifikasi secara pasti kebenarannya. Masalah penentuan hal "benar" memang bisa dilihat dari bermacam-macam segi yaitu disatu pihak benar bisa diartikan sebagai "*the universe of all truth*" (*universe of all universes*). Dilain pihak, dari sudut epistemologi, kebenaran didefinisikan sebagai kesesuaian antara pernyataan dengan penyelidikan empiris.

Karena itu, teori pragmatisme Peirce lebih mencanangkan teori tentang arti daripada teori tentang kebenaran. Pandangan Peirce tentang kebenaran dalam uraian di atas, lebih merupakan pandangan seorang idealis daripada pandangan seorang pragmatis. Menurut Peirce, pragmatisme adalah suatu metode untuk membuat sesuatu ide menjadi jelas atau terang dan menjadi berarti. Kelihatan lagi tekanan teori arti Peirce pada pragmatismenya, baginya pragmatisme adalah metode untuk mendeterminasi makna dari ide-ide. Ide itulah yang mau dideterminasikan atau artinya melalui pragmatisme. Ada bermacam-macam ide yaitu *pertama*, *ide persepsi (sense)*. Ide ini dipandang dalam dirinya sendiri tanpa berhubungan dengan yang lain. Persepsi adalah ide yang dipandang berdiri sendiri, lepas dari yang lain. Contohnya ide 'kebiruan', ide 'kemerahan'. Dalam bahasa Peirce, ide persepsi ini ia sebut sebagai ide yang *pertama*. *Kedua*, adalah ide tindakan yang meliputi aspek subyek pelaku dan obyek sasaran. Istilah Peirce untuk ide ini adalah ide keduaan. *Ketiga*, yaitu ide tentang kaitan salah satu bentuk pasti dari obyek yang diamati oleh pengamat. Peirce menamai ide ini ide ketigaan. Secara praktis, kekhasan pragmatisme Peirce merupakan suatu metode untuk memastikan arti ide-ide di atas. Penekanan segi teori arti dalam pragmatisme Peirce dapat kita lihat dalam rumusan lengkapnya mengenai pragmatisme. Pragmatisme adalah suatu teori untuk dapat memastikan makna dari suatu ide intelektual. Caranya adalah orang harus mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi praktis dari teori tersebut. Inilah yang menentukan arti ide tersebut, inilah kekhasan pragmatisme Peirce.

Karena perumusan tadi masih terlalu abstrak, ia memberi contoh. Coba bayangkan bila seseorang mengatakan kepada anda, bahwa suatu benda itu keras, tetapi anggaplah diri anda belum tahu arti keras itu yang bagaimana. Setelah itu, orang itu akan menjelaskan kepada bahwa suatu benda itu keras bila konsekuensi-konsekuensi praktisnya adalah bila benda itu disentuh tidak akan memberikan rasa lembut pada tangan anda bila orang duduk di atasnya tidak akan tenggelam di dalamnya, begitu seterusnya. Dari pengumpulan akibat-akibat praktis tadi, dapatlah kini dirumuskan bahwa benda itu keras. Dengan perkataan lain, konsekuensi-konsekuensi praktis tadi memberi arti penuh mengenai benda-benda tadi. Karena itulah, bisa kita mengerti kalau di tempat lain Peirce menegaskan bahwa teori arti pragmatisme itu menolak nominalisme dan menerima realisme.

Inilah kekhasan Peirce dalam pragmatismenya. Berkat analisisnya mengenai arti, ia membantu kita untuk mengerti kejelasan suatu konsep. Ia membantu kita untuk menganalisis konsep-konsep dengan mengujinya melalui konsekuensi-konsekuensi praktis sehingga menjadi kongkrit.

Dalam kata pengantar buku *The Will to Believe* (1898), James menulis sikap filsafatnya<sup>9</sup> sebagai empirisme radikal. Segi radikalnya terletak dalam perlakuannya terhadap ajaran monisme. Seperti kita ketahui, monisme adalah teori yang mengatakan bahwa dunia ini merupakan suatu entitas (kesatuan) yang unik. Kebanyakan orang terutama kaum filsuf abad lalu memperlakukan tidak demikian. Keradikalannya, justru karena ajaran monisme sendiri ia perlakukan sebagai hipotesis. Pahamnya mengenai monisme adalah keanekaragaman hal yang membentuk suatu kesatuan yang dapat dimengerti. Dengan sikap filsafat empirisme radikal, ia menegaskan bahwa kesatuan dari bermacam-ragaman hal-hal yang memberi pengertian itu sendiri merupakan hipotesis. Dia masih harus diverifikasi benar-tidaknya berdasarkan pengalaman dan bukan begitu saja di terima sebagai dogma.

Dalam buku *Some Problems of Philosophy* (1911), James lebih tandas mengemukakan pendirian empirisme radikalnya. Di situ, ia melawankan empirisme dengan rasionalisme. Menurut James, para rasionalis adalah orang-orang prinsip. Sedangkan kaum empiris adalah orang-orang fakta. Seorang filsuf rasionalis sebagaimana dilihat James adalah orang yang bekerja dan menyelidiki

sesuatu secara deduktif, dari yang menyeluruh menuju kebagian-bagian. Rasionalis berusaha mendeduksi yang umum menuju yang khusus, mendeduksi fakta dari prinsip.

Sebaliknya filsuf empirisme mulai dari yang khusus (partikuler), dari situ menuju pada bagian yang menyeluruh. Ia lebih senang menerangkan prinsip-prinsip sebagai proses induksi dari fakta. Usaha sebaliknya yaitu mau memastikan suatu kebenaran yang total dan final adalah asing bagi filsuf empiris. Pendapatnya ini diperketat dengan pendapatnya tentang arti kebenaran. Pendapat ini terdapat dalam bukunya, *The Meaning Of Truth* (1909). Di sana ia mengartikan kebenaran *pertama-tama* kebenaran itu merupakan suatu postulat, yaitu semua hal yang disatu pihak bisa ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman. Dilain pihak siap untuk diuji dengan diskusi. *Kedua*, arti kebenaran itu merupakan suatu pernyataan fakta. Artinya segala hal yang ada sangkut-pautnya dengan pengalaman. *Ketiga*, kebenaran itu merupakan kesimpulan yang telah diperumum (digeneralisasikan) dari pernyataan fakta. Perumusan kesimpulan ini sifatnya sudah kompleks. Inilah penegasan James mengenai kebenaran. Karena itu, bagi James, pragmatisme hanyalah merupakan suatu metode. Suatu metode untuk memastikan atau menyelesaikan pertentangan antara teori A dan B.

Dengan demikian pragmatisme James adalah metode untuk mencapai kejelasan pengertian kita tentang suatu obyek dengan cara menimbang dan menguji akibat-akibat praktis yang dikandung obyek tersebut. Dari cara James menguji teori di atas berdasarkan konsekuensi praktisnya, kita melihat garis penekanan yang sama dengan metode pragmatisme Peirce. Memang sudah menjadi rahasia umum diantara para ilmuwan dan filosof bahwa James berhutang budi banyak pada Peirce. Malahan hal ini terang-terangan ia ungkapkan "nilai prinsip Peirce yang adalah prinsip pragmatisme". Dalam buku *Pragmatism* (1907), ia menulis: "ajaran Peirce tetap tinggal tertutup sampai saat saya membukanya kepada umum dalam tahun 1898"<sup>10</sup>. James menerapkannya dalam bidang agama, hal ini nyata kelihatan dalam buku *The Will to Believe* (1899) maupun *Varieties of Religious Experience* (1902).

Secara singkat dan sederhana berdasarkan pembahasan panjang diatas, maka pada tabel di bawah ini, kita dapat melihat dengan jelas, perbedaan konsep kebenaran antara Peirce dan James:

**Tabel II. 1. Perbedaan Konsep Kebenaran Antara Peirce dan James**

<b>Kebenaran menurut Peirce</b>	<b>Kebenaran menurut James</b>
Bersifat Universal	Bersifat Plural
Metode Ilmiah Eksperimental (Objektif), sebagai upaya menghindari relativisme kebenaran.	Individual Eksperimental (Subjektif), sebagai upaya melawan pereduksian terhadap keunikan manusia.
Kesesuaian antara sebuah konsep dan fakta-fakta yang ditemukan pada objek yang mendukung konsep, adalah kebenaran.	Kegunaan praktis yang dihasilkan oleh sebuah konsep adalah kebenaran, James menyebutkannya dengan nilai tunai dari kebenaran.
Pembuktian empiris adalah kriteria kebenaran.	Pembuktian empirisme radikal adalah kriteria bagi kebenaran. Meliputi bukti yang lebih luas daripada bukti inderawi, mencakup perasaan dan tindakan manusia yang membuktikan kebenaran.

<sup>1</sup> Garth Kemerling, "William James (1842-1910)", dapat diakses pada: <http://www.philosophypages.com/vy/james.ico>

<sup>2</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York and London: Longmans, Green, and Co., 1902 reprint ed., Cambridge, Massachusetts and London: Harvard University Press, 1982). hlm. 66.

<sup>3</sup> William James "Are We Automata?" *Mind* IV, 1879, *Prince of Psych*. I, hlm. 140.

lih. Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Inggris: *epifenomenalism*; dari Yunani: *epi* (sisi, pinggir) dan *phainomenon* (tampakan); jadi, "tampakan pinggir atau sisi luar" atau "tampakan secara kebetulan".

Beberapa pengertian:

1. Ajaran bahwa kesadaran merupakan efek insidental proses-proses saraf dan bukan suatu sebab kesadaran (pikiran) adalah suatu epifenomenon (hasil atau ikutan, akibat), yang disebabkan oleh proses serebral (otak) tertentu.
2. Kesadaran tidak mempengaruhi tubuh akan tetapi berada sebagai keadaan netral pasif.
3. Demikian pada keadaan sadar yang satu tidak mempengaruhi keadaan sadar lainnya.
4. Analogi yang bisa diberikan di dalam epifenomenalisme: sebagaimana tubuh menimbulkan bayangannya dan bayangan tidak mempunyai pengaruh kausal atas tubuh atau atas bayangan-

bayangan lain, demikian juga otak menimbulkan kesadaran, tetapi kesadaran tidak dapat mempengaruhi otak. Sebagaimana lokomotif, demikian pula tubuh menghasilkan kesadaran yang tidak mempunyai hubungan kausal dengan sumbernya di dalam proses otak.

5. Dikatakan pula, jiwa tidak merupakan fenomena sekunder yang menyertai proses-proses kejasmanian manusia. Dikatakan, satu-satunya unsur yang kita temui bila menyelidiki proses-proses kejiwaan ialah saraf-saraf kita. Kesadaran manusia semata-mata merupakan hasil sampingan dari proses-proses saraf. Kesadaran sebagai kesadaran tidaklah berpengaruh terhadap proses-proses tersebut. Hal itu bagaikan hubungan nyala cahaya dengan hangatnya pijar bola lampu listrik. Perlu diperhatikan, ada perbedaan antara “jiwa sebagai proses-proses saraf” dan “jiwa sebagai hasil sampingan dari proses-proses saraf”. Perbedaan itu bisa dianalogikan bila kita mengatakan “cahaya itu listrik” dan “cahaya merupakan akibat arus listrik”. Proses-proses kejiwaan, khususnya kesadaran hendaknya dipandang sebagai “nyala” yang berasal dari proses-proses saraf. lih Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat*

<sup>4</sup> John E. Smith. *Semangat Filsafat Amerika*. (Judul asli: *The Spirit of American Philosophy*). Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1995, hlm. 46-52

<sup>5</sup> lih. Bagus Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 429.

Inggris: *teleology*, dari Yunani *telos* (tujuan, akhir) dan *logos* (wacana/doktrin). Istilah ini diperkenalkan pada abad ke-18 oleh Christian Wolff. Beberapa pengertiannya adalah:

1. Studi ini tentang gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Studi ini mencapai doktrin bahwa tujuan, sebab final, atau maksud harus diketengahkan sebagai prinsip-prinsip penjelasan.
2. Teleologi merupakan ajaran filosofis-religius tentang eksistensi tujuan-tujuan dan “kebijaksanaan” objektif diluar manusia. Ia terungkap dalam antropomisme idealistik dan objek-objek dan proses-proses alamiah. Ia mengaitkan hal-hal itu dengan tindakan prinsip-prinsip dan penetapan sasaran (*target-setting principle*) untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang ditentukan sebelumnya. Tesis ini mengadaikan adanya seorang pencipta yang adiintelijen dan mendasari bukti teleologis dari adanya Allah.
3. Menurut teologi transendental-antroposentrik, prinsip penetapan-sasaran, atau Allah yang berada di luar dunia, memperkenalkan tujuan-tujuan dalam alam yang diciptakan bagi manusia (Wolff). Menurut teologi imanen, setiap objek dalam alam dalam dirinya sendiri mempunyai suatu tujuan vital yang *intrinsic*, suatu sebab yang mempunyai tujuan. Tujuan vital atau sebab yang bertujuan itu merupakan sumber gerakan dari bentuk-bentuk yang lebih tinggi (Aristoteles).
4. Dengan bermacam-macam bentuk teleologi, terdapat dalam Stoisisme, Neoplatonisme, dalam konsepsi harmoni yang ditetapkan sebelumnya (Leibniz), dalam teori “jiwa-dunia” dari Schelling, dalam idealisme objektif Hegel, Neo-Kantianisme, Neo-Thomisme, personalisme, dan sebagainya.

Fideisme kontemporer, holisme, dan sebangsanya, menggunakan data genetika, kibernetika dan psikologi, yang ditafsirkan secara idealistik, untuk memodernisasi konsep teologi. Dalam periode sejarah modern, ilmu-ilmu alam (fisika, mekanika, astronomi) menghancurkan gambaran maupun alam semesta dengan ilmu-ilmu alam. Darwinisme memungkinkan manusia untuk memahami watak alamiah “kebijaksanaan” dalam dunia organik. Pandangan ini kemudian diperdaalam oleh genetika, biologi molekuler dan sibernetika.

Beberapa pandangan dan peranannya:

1. Biarpun Anaxagoras dan Plato merintis jalan bagi suatu pandangan tentang dunia sebagai bertujuan, Aristoteleslah yang menyempurnakan alaisis tersebut. Sebab fial merupakan salah satu dari empat sebab, dan berhubungan langsung atau tidak langsung dengan semua hal di dunia.
2. Teleologis mermpunyai peranan dalam semua konsepsi teistik mengenai alam semesta, dan argumen teleologis merupakan satu dari tiga argument pokok untuk Allah.
3. Lebih jauh, etika teleologis merupakan salah satu pengertian baku problem benar dan salah.
4. Ketika ilmu pengetahuan berkembang, bidang penjelasan teleologis menghilang. Ditendang oleh fisika, teleologi terkadang masih dianut dalam teori-teori biologi vitalistik. Kehadirannya dalam psikologi mendapat tantangan sedikit kitang berhasil dari behaviorisme dan operasionalisme.

---

5. Berknaan dengan biologi dan psikologi, Nagel memandang penjelasan-penjelasan teleologis dan non-teleologis sebagai sama saja dan dapat dipertukarkan.

<sup>6</sup> Sutisna Senjaya, "Filsafat Pada Abad Modern", dapat diakses pada:  
<http://sutisna.com/pengetahuan/filsafat-pada-zaman-modern/feed/>

<sup>7</sup> Mohammad Najib Abdullah, "Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika"  
Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, dapat diakses pada:  
<http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf>.

<sup>8</sup> F.X. Mudji Sutrisno. *Pragmatisme*. Jakarta: PT Gramedia, 1977.

<sup>9</sup> William James. *Pragmatism*. New York: The World Publishing Company, 1968.

<sup>10</sup> William James. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longman Green and Co., 1907. Hlm. 98.

